

HUBUNGAN PERSEPSI DENGAN PENERIMAAN TERHADAP SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SDN 003 TEBING

Mery Tania¹, Erna Irawan², Suci Rahmah Yanti³

¹Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya, mery@ars.ac.id

²Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya, stnaira@gmail.com

³Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya, suciry02@gmail.com

ABSTRAK

Anak berkebutuhan khusus memiliki kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan. Dalam pendidikan di Sekolah Inklusi Siswa berkebutuhan khusus satu kelas dengan siswa reguler normal, dan dapat diharapkan memahami, menghargai, dan menerima siswa ABK dengan segala perbedaan dan keterbatasannya. Ketika siswa ABK kurang diterima oleh teman-temannya walaupun tidak membully namun cenderung tidak mengajak bermain dan belajar. Sehingga hal tersebut dapat terjadi persepsi yang negative kepada siswa ABK. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui adakah hubungan persepsi penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus. pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian analisis korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 221, sedangkan sampel yang digunakan ialah 160 siswa di kelas 4-6 SD N 003 tebing karimun. Tahap pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dengan kuesioner yang disebar *online* melalui akun media sosial menggunakan *Google Form*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat (66,9) yaitu 107 Responden memiliki persepsi tinggi, (59,4%) yaitu 95 responden memiliki penerimaan sosial tinggi, adanya hubungan yang signifikan antara persepsi dan penerimaan sosial dengan nilai sig (0,000) <0,05. Nilai Correlation Coefficient didapatkan +0,36 termasuk nilai Correlation Coefficient (0,26-0,50) maka korelasi antara persepsi dengan penerimaan sosial termasuk tingkat hubungan cukup kuat. Maksudnya jika persepsi siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus positif maka penerimaan sosial akan tinggi. Dikarenakan kondisi Pandemi *Covid-19* yang sedang berlangsung di Negara bahkan didunia yang menyebabkan peneliti tidak dapat bertatap muka langsung bersama responden. Oleh karena itu bagi peneliti selanjutnya dapat melengkapi kekurangan yang ada dalam penelitian ini serta dapat meneliti lebih lanjut untuk faktor faktor lain yang dapat mempengaruhi persepsi dan penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhankhusus.

Kata Kunci : Anak Berkebutuhan Khusus, Penerimaan Sosial, Persepsi, Sekolah Inklusi

ABSTRACT

Children with special needs have the same opportunity to get education. In education in the Inclusive School Students with special needs are in one class with normal regular students, and can be expected to understand, appreciate, and accept students with special needs with all their differences and limitations. When special needs students are less accepted by their friends, even though they are not bullying, they tend not to invite them to play and learn. So that this can occur with a negative perception of students with special needs. The purpose

of this study was to determine whether there is a relationship between the perception of social acceptance of regular students and students with special needs. quantitative approach with correlational analysis research type. The population in this study was 221, while the sample used was 160 students in grades 4-6 SD N 003 cliff Karimun. The sampling stage used a purposive sampling method. Data collection techniques using questionnaires distributed online through social media accounts using Google Form. The results showed that there were (66.9), namely 107 respondents had high perceptions, (59.4%) that 95 respondents had high social acceptance, there was a significant relationship between perception and social acceptance with a sig value (0.000) <0.05. The Correlation Coefficient value obtained is +0.36 including the Correlation Coefficient value (0.26-0.50), so the correlation between perception and social acceptance, including the level of the relationship is quite strong. . This means that if the perception of regular students towards students with special needs is positive, then social acceptance will be high. Due to the conditions of the Covid-19 Pandemic that are ongoing in countries and even in the world, which causes researchers to be unable to meet face to face with respondents. Therefore, for the next researcher, it can complement the deficiencies in this study and can further investigate other factors that can affect the perception and social acceptance of regular students towards students with special needs.

Keywords: Children with Special Needs, Inclusive Schools, Perception, Social Acceptance

Naskah diterima : Naskah direvisi: Naskah dipublikasi:

PENDAHULUAN

Negara Indonesia telah menjamin pendidikan bagi seluruh warganya. Seperti yang ditegaskan dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 menyatakan bahwa “Setiap warga Negara berhak mendapatkan Pendidikan” yang dapat diartikan bahwa Negara Indonesia telah memberikan jaminan pendidikan tanpa terkecuali, termasuk mereka yang perbedaan atau hambatan yang disebut dengan anak berkebutuhan khusus. Menurut Utina (2014), definisi anak berkebutuhan khusus, yaitu anak yang mengalami gangguan fisik, mental, inteligensi, dan emosi sehingga membutuhkan pembelajaran secara khusus. Semua anak berkebutuhan khusus atau ABK, juga berhak untuk mendapatkan pendidikan yang layak seperti anak-anak normal lainnya. Anak berkebutuhan

khusus, dengan segala karakteristik yang dimilikinya tetap menjadi perhatian pemerintah, dalam hal ini pemerintah mencoba memberikan kesempatan yang sama bagi anak berkebutuhan khusus untuk mengenyam pendidikan yang sama dengan anak-anak pada umumnya (Haryono,S,E, 2019). Berdasarkan definisi pendidikan inklusi bahwa sekolah dasar inklusi merupakan jenjang paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia yang ditempuh dalam waktu 6 tahun dengan kriteria semua orang dapat menempuh pendidikan di sekolah tersebut baik peserta didik normal maupun berkebutuhan khusus. (Wiratsongko, 2016). Dalam kelas inklusi, siswa berkebutuhan khusus satu kelas dengan siswa reguler normal, dan siswa reguler di sekolah inklusif ini diharapkan dapat memahami, menghargai, dan menerima

siswa ABK dengan segala perbedaan dan keterbatasannya. Dalam bentuk umum perilaku sosial yaitu pola perilaku sosial kerja sama, persaingan, murah hati, penerimaan sosial, simpati, empati (Hurlock, dalam Nissa, 2018). Penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa ABK menjadi langkah awal bagi terwujudnya hubungan harmonis di lingkungan sekolah inklusif (Setyabudi, 2019). Menurut Arslan dan Shahbaz (2012) menyatakan ada 3 faktor yang mempengaruhi penerimaan sosial terhadap Anak berkebutuhan khusus, yaitu *social skill* (Komunikasi yang saling menguntungkan), *behavior of the student* (Perilaku yang ditunjukkan siswa berkebutuhan khusus) dan *peer Attitude* (persepsi siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus). Penelitian terbaru dari Lorger dkk. (2015), kesediaan siswa reguler seperti belajar kelompok, bermain bersama siswa ABK, juga suka mengganggu, mengolok-olok, tentu sajaterkait dengan bagaimana siswa reguler melihat atau pandangan (persepsi) mereka kepada siswa ABK. Berdasarkan Data Sekunder yang sudah dikumpulkan pada tanggal 2 Juli 2020 peneliti menemukan bahwa di Kepulauan Riau memiliki 46 sekolah Inklusi dengan 825 siswa Sekolah Dasar berkebutuhan khusus. Sedangkan di Kabupaten Karimun sendiri hanya memiliki 4 sekolah Inklusi dan hanya satu sekolah yang berada di Tanjung Balai Karimun maka dari itu sangat perlu diperhatikan kurangnya penerimaan sosial dan persepsi antara siswa reguler dengan siswa ABK di SDN 003 Tebing dengan siswa dari kelas 4-6 SD secara keseluruhan berjumlah 319 orang dan siswa ABK 15 Orang. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui adakah hubungan persepsi penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus.

KAJIAN LITERATUR

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan anak dengan karakteristik yang berbeda dengan anak lainnya tanpa menunjukkan ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik (Pratiwi dan Murtiningsih, 2013). Anak berkebutuhan khusus memiliki kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan. Pendidikan inklusi menyatukan siswa reguler dan siswa ABK dalam kelas yang sama. Penyelenggaraan pendidikan inklusi disekolah reguler secara umum bertujuan untuk memberikan kesempatan yang sama bagi seluruh siswa tanpa terkecuali mereka para siswa yang berkebutuhan khusus untuk sama-sama memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya masing-masing. (Septi,2018). Terdapat 3 faktor yang mempengaruhi penerimaan sosial terhadap siswa berkebutuhan khusus, yaitu *social skill*, *behavior of the student* dan *peer attitude*. (Arslan dan Shahbaz,2012)

1. *Social Skill* yaitu keterampilan individu untuk menghasilkan komunikasi yang saling menguntungkan dan sehat. Menurut Afrilianingsih (2018) terdapat hubungan positif antara komunikasi dengan penerimaan sosial.
2. *Behavior of the Student* yaitu perilaku yang ditunjukkan oleh siswa berkebutuhan khusus yang akan berdampak terhadap komunikasinya dengan siswa reguler maupun guru. Adanya hubungan positif terhadap perilaku sosial anak berkebutuhan khusus pada penerimaan siswa reguler (Setyawati, 2018)
3. *Peer Attitude* yaitu persepsi siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus. Menurut

Setyabudi (2018) ada hubungan yang signifikan antara persepsi dan penerimaan sosial siswa regular terhadap siswa beekebutuhan khusus dan bersifat positif.

Skala Persepsi ini ambil dari jurnal Setyabudi (2018). Tinggi rendah nya persepsi dapat diukur menggunakan rentang Persepsi yakni

Kategori Rendah : <51,75 Sedang : 52 – 63,25 Tinggi : > 63.25

Skala Penerimaan diri yang dikembangkan oleh Leary (2010) dari Hurlock (1973) Tinggi rendah nya penerimaan sosial dapat diukur menggunakan rentang Penerimaan Sosial yakni

Kategori Rendah : <47,25 Sedang : 48-57,75

Tinggi : >58

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian analisis korelasional untuk mengetahui ada hubungan atau tidak antara variable bebas dan variable terikat serta tingkat kedua variabel (Sumanto, 2014). Waktu penelitian ini dilakukan 7 Agustus 2020 – 13 Agustus 2020. Tempat pelaksanaannya di Sekolah Inklusi di SDN 003 Tebing. populasi yang digunakan ialah siswa regular Sekolah Inkulsif di SDN 003 Tebing yakni siswa yang berada dikelas 4- 6 dengan jumlah 221 orang. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 160siswa.

Teknik *Non Probability Sampling* dengan beberapa siswa di sekolah Inklusif menggunakan *purposive sampling* yang memiliki kriteria Inklusi dan Ekslusi.

Adapun sampel yang diambil harus memiliki kriteria sebagai berikut:

Kriteria yang menyaring populasi menjadi sample dan merupakan hal-hal

yang harus dipenuhi oleh setiap populasi yang dapat diambil sebagai sample (Masturoh dan Anggita, 2018).

Kriteria inklusi pada sampel ialah :

Siswa/ siswi yang berada dalam satu kelas dengan siswa ABK, siswa/siswi yang bersedia berpartisipasi dalam penelitian dengan mengisi angket kuesioner yang sudah disediakan, siswa siswi yang duduk dikelas 4-6 SD.

Kriteria ekslusi pada sampel ialah :

Siswa tidak masuk sekolah, Siswa yang bukan berada dalam satu kelas dengan siswa ABK, tidak bersedia menjadi responden, siswa siswi yang duduk di kelas 1-3SD.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dengan teknik pengumpulan data yang disebar *online* melalui akun media sosial menggunakan *GoogleForm*.

Adapun Skala Penerimaan diri yang dikembangkan oleh Leary (2010) dari Hurlock (1973) terdiri dari 21 pertanyaan terdapat dua dimensi yakni Mentoleransi kehadiran orang lain sebagai indikator menerima kehadiran Anak Kebutuhan Khusus memiliki 6 pertanyaan . Secara aktif menginginkan seseorang untuk dijadikan teman atau *Partner* dalam suatu hubungan kedalam 4 indikator yakni : bermain bersama siswa ABK, Bekerja sama dengan siswa ABK, aktif mengajak dan mengikutsertkan siswa ABK dalam setiap kegiatan, belajar bersama siswa ABK memiliki 15pertanyaan.

Skala Persepsi ini ambil dari jurnal Setyabudi (2018) terdiri dari 23 pertanyaan terdapat satu dimensi yaitu member makna atau arti terhadap makna atau rangsang yang diterima oleh indera. Menjadikan 5 aspek yang setiap aspek terdiri 1 indikator yaitu: Karakteristik kekurangan fisik penampilan memiliki 3 pertanyaan,

Kekurangan dan karakteristik

akademik memiliki 7 pertanyaan, Emosi memiliki 3 pertanyaan, Karakteristik dan kekurangan kepribadian, memiliki 4 pertanyaan, Karakteristik dan kekurangan sosial memiliki 6 pertanyaan.

Untuk Kuesioner Penerimaan sosial menggunakan 26 item didapatkan suatu hasil t 0.302-0.696 dari 26 item hanya 21 item yang valid. Dan untuk Kuesioner persepsi menggunakan 29 item didapatkan suatu hasil t 0.303-0.577 dari 29 item hanya 23 item yang valid. Dalam penelitian hasil Uji Realibilitas kuesioner Penerimaan Sosial yang dilakukan dengan teknik Alpha Cronbach menemukan koefisien reliabilitas sebesar 0.899. Dan hasil Uji Realibilitas Persepsi yang dilakukan dengan teknik Alpha Cronbach menemukan koefisien reliabilitas sebesar 0,854. Artinya realibilitas kedua skala ini berada di rentangmemuaskan.

PEMBAHASAAN

Gambaran Karakteristik Responden. Dari jumlah responden sebanyak 160 orang menunjukkan bahwa sebagaian besar responden berada di kelas 5 (51,9%) yaitu 83 responden. Kemudian berdasarkan jenis kelamin sebagian besar (51,9%) yaitu 83 responden berjenis kelamin laki-laki. Selanjutnya berdasarkan umur sebagian besar (81,8%) yaitu 131 responden berusia 10-12 tahun.

Tabel 1

Persepsi Siswa Reguler terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus

Persepsi	Interval	Frekuensi	Presentase(%)
Sedang	51,75-	53	33.1%

	63,25		
Tinggi	>63,25	107	66.9%
Total Responden		160	100%

menunjukkan sebagian besar responden (66.9%) dengan 107 responden yang memiliki persepsi yang tinggi terhadap siswa berkebutuhan khusus di SDN 003 Tebing.

Tabel 2

Penerimaan Sosial Siswa Reguler terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus

Penerimaan Sosial	Interval	Frekuensi	Presentase(%)
Rendah	47,25	1	0.6%
Sedang	48-57,75	64	40%
Tinggi	58	95	59.4%
Total Responden		160	100%

menunjukkan sebagian besar responden (59.4%) dengan 95 responden yang memiliki penerimaan sosial yang tinggi terhadap siswa berkebutuhan khusus di SDN 003 Tebing.

Tabel 3

Hubungan Persepsi dengan Penerimaan Sosial Siswa Reguler terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus

Hubungan	<i>p</i> -value	<i>chi</i> -square	Keputusan
Persepsi dengan Penerimaan	0,000	0,368	Ho Ditolak

maan
Sosial

berdasarkan hasil perhitungan statistic menggunakan *software SPSS 22 spearman* diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,000. Hasil ini menunjukkan bahwa *p-value* (0,000) <0,05. Oleh karena itu H_0 ditolak dan H_a diterima dimana terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi dengan penerimaan social siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus di SDN 003Tebing. Nilai *Correlation Coefficient* didapatkan +0.36 termasuk nilai *Correlation Coefficient* (0,26-0,50) maka korelasi antara persepsi dengan penerimaan sosial termasuk tingkat hubungan cukup kuat. Korelasi ini mempunyai kemungkinan dua arah (*2-tailed*) yaitu dapat searah dan tidak searah. Karena angka koefisien hasilnya positif maka korelasi kedua variable bersifat searah. Maksudnya jika persepsi siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus positif maka penerimaan sosial akan tinggi.

Gambaran persepsi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa reguler di SDN 003 Tebing memiliki persepsi tinggi yaitu (66,9%) 107 responden dari 160 responden. Penelitian ini dikatakan memiliki persepsi yang tinggi karena dilihat dari beberapa hasil kuesioner bahwa responden tidak jadi masalah jika siswa ABK memiliki fisik yang berbeda dari siswa lainnya, berpendapat bahwa siswa ABK mampu mengikuti proses belajar mengajar, berpendapat siswa ABK memiliki semangat belajar yang patut untuk dicontoh. Penelitian ini didukung oleh Penelitian A. Setyabudi (2018) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat (55,40%) 148 siswa dari 267 yang memiliki persepsi tinggi terhadap

teman berkebutuhan khusus, sedangkan sisanya 44.60% siswa yaitu sebanyak 119 siswa yang memiliki persepsi yang rendah. Penelitian ini dikatakan sejalan karena dilihat dari jumlah sampel yang tidak jauh berbeda serta kuesioner yang digunakan peneliti sama dengan penelitian ini. Hal ini dikarenakan nilai persepsi yang tinggi menandakan siswa reguler memiliki persepsi yang positif terhadap siswa berkebutuhan khusus. Berbeda dengan hasil Penelitian Qurratul Aini (2008), menyatakan bahwa 13 siswa reguler (52%) yang memiliki persepsi negatif dan 12 siswa reguler (48%) memiliki persepsi positif dari 25 responden. Hal ini dikarenakan siswa siswi reguler belum memaklumi perilaku-perilaku siswa Autis yang berbeda dari dirinya. Penelitian ini dikatakan tidak sejalan karena jumlah sampel yang digunakan ialah populasi kurang dari 100.

Gambaran Penerimaan Sosial

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa reguler di SDN 003 Tebing memiliki penerimaan sosial tinggi yaitu (59,4%) 95 responden dari 160 responden. Penelitian ini didukung oleh penelitian Septi, W. (2018), menunjukkan bahwa sikap penerimaan sosial siswa reguler di Sekolah Dasar Inklusi 1 Ngulakandari 52 responden terdapat 34,6 % atau sebanyak 18 responden memiliki penerimaan sosial tinggi. Kategori lainnya berada pada kategori "sangat rendah" sebesar 5,796% (3 siswa), kategori "rendah" 25% (13 siswa), kategori "sedang" 28,847% (15 siswa), "sangat tinggi" 5,769% (3 siswa). Namun penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh A. Setyabudi (2018) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat diketahui bahwa dari 267 siswa terdapat 35.6% atau sebanyak 95 siswa reguler memiliki penerimaan sosial yang tinggi terhadap siswa berkebutuhan khusus, sedangkan 64.60% atau sebanyak

172 siswa memiliki penerimaan sosial yang masih kurang atau rendah. Hal ini dapat diketahui bahwa 35,6% atau sebanyak 95 siswa sudah memiliki penerimaan sosial dikategori tinggi. Penerimaan sosial yang tinggi memberikan berbagai macam dampak positif bagi perkembangan psikologis siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus. Adapun penelitian lainnya menunjukkan Berdasarkan hasil kategorisasi penerimaan sosial, menunjukkan bahwa terdapat 8 siswa (9,88%) yang penerimaan sosialnya terhadap siswa ABK dalam kategori tinggi, 48 siswa (59,26%) dalam kategori sedang, dan 25 siswa (30,86%) dalam kategori rendah. Hal ini memiliki arti bahwa mayoritas siswa reguler di kelas inklusif jenjang kelas VII dan VIII SMP N 2 Sewon sudah cukup mampu menerima siswa ABK.

Hubungan Persepsi dengan Penerimaan Sosial Siswa Reguler Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus

Hasil uji statistik menggunakan software SPSS 22 spearman diperoleh nilai p-value sebesar $(0,000) < 0,05$. Oleh karena itu H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat hubungan yang signifikan terhadap Persepsi dengan Penerimaan Sosial siswa reguler terhadap siswa ABK. Untuk melihat *Corelation Coefficient* atau keeratan suatu hubungan antara persepsi dengan penerimaan sosial menggunakan perhitungan *Correlation Coefficient* dan didapatkan hasil $+0,36$ termasuk nilai *Correlation Coefficient* (0,26-0,50) maka korelasi antara persepsi dengan penerimaan sosial termasuk tingkat hubungan cukup kuat. Korelasi ini mempunyai kemungkinan dua arah (*2-tailed*) yaitu dapat searah dan tidak searah. Karena angka koefisien hasilnya positif maka korelasi kedua variable bersifat searah. Maksudnya jika persepsi siswa

reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus positif maka penerimaan sosial akan tinggi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Setyabudi (2018) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi dengan penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus dengan nilai sig. 0.000 dan nilai person correlation 0.667 menunjukkan hubungan yang positif yang berarti semakin tinggi nilai persepsi semakin tinggi pula nilai penerimaan sosial. Hal itu dikarenakan lingkungan sekolah akan menjadi baik dan dapat menjalin hubungan yang baik, dan juga untuk siswa berkebutuhan khusus supaya lebih berkembang dan kemampuan dalam bersosialisasinya juga akan menjadi lebih baik. Belum pada tahapan afektif dan psikomotornya.

Bisa saja ketika siswa reguler memiliki persepsi yang positif terhadap siswa berkebutuhan khusus, tapi sikap yang dia tunjukkan tetap tidak mencerminkan penerimaan sosial yang tinggi. Hal tersebut bisa dikarenakan sumbangsih dari persepsi untuk meningkatkan penerimaan sosial tidak 100%, dari hasil penelitian diketahui bahwa sumbangsih dari persepsi hanya sebesar 44,4% dan sisanya disebabkan oleh adanya faktor lain yang bisa mempengaruhi penerimaan sosial tidak terbatas pada persepsisaja.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. sebagian besar responden (66,9%) yaitu 107 responden yang memiliki persepsi yang tinggi
2. sebagian besar responden (59,4%) yaitu 95 responden yang memiliki penerimaan sosial yang tinggi
3. Adanya hubungan yang signifikan antara persepsi dengan penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa

berkebutuhan khusus dengan uji statistic bahwa p-value(0,000)

<0,05. Nilai Correlation

Coefficient didapatkan +0.36 termasuk nilai Correlation Coefficient (0,26-0,50) maka korelasi antara persepsi dengan penerimaan sosial termasuk tingkat hubungan cukup kuat. . Maksudnya jika persepsi siswa regular terhadap siswa berkebutuhan khusus positif maka penerimaan sosial akan tinggi.

Saran

Adapun saran yang dapat disampaikan

1. Bagi Pelayanan Kesehatan atau Keperawatan, diharapkan menjadikan penelitian ini sebagai informasi dan masuk kesehatan.

Bagi pihak Institusi Pendidikan, diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber informasi serta masukkan untuk pihak sekolah agar dapat mempertahankan dan meningkatkan penerimaan siswa berkebutuhan khusus disekolah. Serta mampu memberikan layanan pribadi dan sosial yang dapat mampu meningkatkan penerimaan sosial siswa regular melalui bimbingan klasik maupun bimbingan kelompok dengan berbagai teknik misalnya teknik sosiodrama untuk meningkatkan kemampuan persepsi serta penerimaan sosial siswa regular terhadap siswa berkebutuhan khusus.

2. Bagi Siswa Regular , diharapkan dapat lebih meningkatkan kemampuan penerimaan sosial nya terhadap siswa berkebutuhan dalam dirinya. Hal ini dapat dilakukan dengan cara berlatih untuk lebih peduli dan peka terhadap lingkungan sekitarnya dengan menghargai perbedaan serta menerima siswa berkebutuhan khusus dengan

menunjukkan sikap positif terhadapnya.

3. Bagi peneliti selanjutnya dapat melengkapi kekurangan yang ada dalam penelitian ini serta dapat meneliti lebih lanjut untuk faktor faktor lain yang dapat mempengaruhi persepsi dan penerimaan sosial siswa regular terhadap siswa berkebutuhan khusus.

REFERENSI

- Afrilianingsih. (2018). Hubungan Antara Keterampilan Komunikasi Dengan Penerimaan Sosial Dalam Ekstrakurikuler Pleton Inti Di Sma Negeri 1 Kalasan. *Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Arslan, E & Sahbaz, U. (2012). A study to develop a scale determining the social acceptance level of special-needs students, participating in inclusion practice. *Academic Journal Faculty of Education*, 7(29), 651-662.
- Haryono, S. E., Anggraini, H., & Budiarti, M. (2019). Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus dengan Pendekatan Mindfulness Teaching. *Prosiding Seminar Nasional & Call Paper Psikologi Pendidikan*, 262–266.
- Kemendikbud, (2016). *Modul bimbingan karir pendidikan inklusif*. kemendikbud.
4. Leary, M.R. (2010). *Affiliation, Acceptance, and Belonging*. In S.T. Fiske, D.T. Gilbert & G.Lindzey (Eds.), *Handbook of Social Psychology* (5th Ed., Vol. 2, pp. 864-897). New York, NY: Wiley
- Masturoh, I., & Nauri Anggita, T. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.
- Nissa, K. (2018). *Hubungan antara egosentrisme dengan penerimaan sosial siswa regular terhadap siswa*

- berkebutuhan khusus di sekolah inklusi.* 1–53.
- Pratiwi, Ratih Putri dan Murtiningsih, Afin. (2013). *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Setyawati. R. (2018). Pendidikan Inklusi: Penerimaan Siswa Terhadap Perilaku Sosial Dan Emosi Anak Berkebutuhan Khusus Pada Smp Negeri 2 Sewon Dan Smp Muhammadiyah 1 Bambanglipuro Di Kabupaten Bantul. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Vol. 3 No.1*,
- Septi, W. (2018). Sikap Penerimaan Sosial Siswa Reguler Terhadap Siswa Abk Di Kelas Atas Sekolah Dasar Inklusi 1 Ngulakan Kulon Progo Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Guru Seolah Dasar Edisi 20 Tahun ke-72018*
- Setyabudi. (2019). Hubungan Persepsi Dan Penerimaan Sosial Siswa Reguler Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus. *Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang*
- Sumanto. (2014). Teori dan aplikasi metode penelitian. Jakarta: PT. Buku Seru.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Utina, S.S. (2014). Pendidikan anak berkebutuhan khusus. *TADBIR : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2, Pp. 72-78
- Wiratsongko.B. (2016) Penyesuaian Diri Anak Berkebutuhan Khusus Di Sdn Inklusi Pulutan Wetan Ii. Universitas Negeri Yogyakarta
- Keperawatan Komunitas dari Universitas Padjadjaran.
- Erna Irawan**
Dosen Keperawatan di Universitas ARS. Lulusan Sarjana keperawatan, Sarjana Teknik, dan Ners dari Universitas BSI Bandung. Lulusan Magister Ilmu Komputer dari STMIK Nusamandiri dan Magister Keperawatan Komunitas dari Universitas Padjadjaran.
- Suci Rahmah Yanti**
Lulusan sarjana Ilmu Keperawatan Universitas ARS

BIODATA PENULIS

Mery Tania

Dosen Keperawatan di Universitas ARS. Lulusan Sarjana keperawatan, Sarjana Teknik, dan Ners dari Universitas BSI Bandung. Lulusan Magister